

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK*  
KARYA ASMA NADIA****GENDER INJUSTICE IN THE NOVEL *BIDADARI BERBISIK*  
BY ASMA NADIA****Chairany Yandi Fitri<sup>a\*</sup>, Yenni Hayati<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author Email: [chairanyyandi@gmail.com](mailto:chairanyyandi@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini untuk menggambarkan ketidakadilan gender dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Bentuk ketidakadilan gender ini meliputi lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja berlebih. Penyebab terjadinya ketidakadilan gender terdiri dari empat faktor yaitu, faktor kasta, faktor sikap, faktor ekonomi dan faktor sosial. Dari tindakan ketidakadilan gender terdapat dampak dari tindakan tersebut, yang terbagi atas tiga dampak yaitu, dampak psikologis, dampak moral dan dampak hancurnya idealisme. Ketidakadilan gender tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi terkadang laki-laki juga berada di posisi tersebut. Pada zaman sekarang, pelaku ketidakadilan gender pun tak hanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan melainkan dilakukan oleh perempuan kepada perempuan seperti yang diceritakan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Jenis penelitian ini penelitian sastra dengan memakai metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, narasi dari narator, tuturan tokoh, dan Tindakan tokoh yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik penganalisisan data dengan analisis isi, terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini menyorotkan tentang masalah sosial yang sering kali terjadi di masyarakat yaitu masalah gender. Hal ini tentu berkaitan dengan teori sosiologi karya sastra, mencerminkan apa adanya karena pengarang menghubungkan langsung dengan kasus ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, cara pengarang dalam mengekspresikan kekhawatirannya terhadap kasus tersebut, pengarang menjadikan korban tindakan kekerasan sebagai salah satu tokoh cerita yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pengarang terhadap pembacanya. Agar pembaca dapat lebih peduli sekaligus berempati dalam masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata-kata Kunci:** *Ketidakadilan Gender, Novel, Sosiologi Sastra.***Abstract**

*The main objective of this research is to describe gender inequality in the novel Whispering Angel by Asma Nadia. This form of gender inequality includes five forms, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence and excessive workload. The causes of gender inequality consist of four factors, namely, caste factors, attitude factors, economic factors and social factors. From the act of gender injustice there is an impact of the action, which is divided into three impacts namely, psychological impact, moral impact and the impact of the destruction of idealism. Gender injustice is not only felt by women, but sometimes men are also in that position. Nowadays, the perpetrators of gender injustice are not only perpetrated by men against women but also by women against women as told in the novel Whispering Angel by Asma Nadia. This type of research is literary research using descriptive methods. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, narration from the narrator, the speeches of the characters, and the actions of the characters related to gender inequality. The data collection method uses the listening method with advanced techniques in the form of note taking techniques. Data analysis techniques with content analysis, consisting of data reduction, data presentation, and data verification. The data validation technique uses the*

*triangulation technique. The novel Whispering Angel by Asma Nadia focuses on social problems that often occur in society, namely gender issues. This is of course related to the sociological theory of literary works, reflecting what it is because the author connects directly with cases of gender inequality that occur in Indonesia. Thus, the author's way of expressing his concern about the case, the author makes victims of acts of violence as one of the story characters whose function is to convey the author's message to his readers. So that readers can care more and empathize with the problems that occur in social life.*

**Keywords:** *Gender Inequity, Novels, Sociology of Literature.*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan bagian dari salah satu karya sastra. Novel merupakan hasil imajinasi dari pengarang, biasanya ide berasal dari hasil pengamatan tentang kehidupan sosial di masyarakat, tak jarang kisah-kisah nyata menginspirasi penulis dalam menulis novel.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 7) novel merupakan karya sastra yang memuat kumpulan masalah yang akhirnya akan membentuk sebuah rantai permasalahan. Permasalahan yang terjadi di dalam novel biasanya diikuti dengan adanya faktor penyebab dan akibat. Novel juga menjadi salah satu media bagi bagi seseorang dalam menyampaikan keluhan, kritik, cacian, makian dan sindiran dalam bentuk cerita imajinatif. Salah satu kritikan yang ada dalam novel adalah masalah gender.

Adanya anggapan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang berbeda yang berkembang di masyarakat, hal ini menyebabkan bahwa laki-laki berada di posisi pertama, sedangkan perempuan berada di posisi nomor dua, tindakan ini tentunya menyudutkan salah satu pihak yang terkait. Hayati (2012:164) menyatakan bahwa persoalan gender tidak akan ada apabila perbedaan gender berjalan seimbang sehingga antara gender laki-laki dan perempuan bisa melengkapi dan menghagai.

Fakih (2008:9) berpendapat bahwa gender merupakan semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya.

Ketidakadilan gender ini tentunya telah terjadi lebih dulu di masyarakat, hal ini yang membuat pengarang terinspirasi membuat cerita yang bertemakan tentang ketidakadilan gender. Salah satu contoh ketidakadilan yang sering terjadi di masyarakat adalah perempuan yang di anggap lemah, cenggeng dan hanya bisa bekerja dirumah. Selain perempuan laki-laki juga bisa terkena ketidakadilan gender, yang memiliki posisi lebih tinggi biasanya akan mudah untuk merendahkan orang yang di anggapnya rendah, misalnya seorang sopir yang harus terima di maki oleh majikan meskipun umur mereka terpaut jauh, dan karena pangkatnya yang di anggap tak penting. Hal demikian sudah banyak terjadi di masyarakat. Salah satu novel yang menyorotkan ketidakadilan gender adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Asma Nadia adalah nama pena dari Asmarani Rosalba, ia lahir di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972, merupakan salah seorang penulis novel dan cerpen perempuan dari Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer dari *Asma Publishing House*. Novel ini menceritakan tentang tokoh perempuan yang mendapat tindakan bias gender, dan tokoh laki-laki yang mendapatkan tindakan pengucilan, bagian dari bentuk ketidakadilan. Novel *Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*, novel ini menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban bias gender. Perempuan sebagai pihak yang dirugikan mengalami ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari tergambar langsung dalam novel ini. Novel ini di terbitkan pada Maret 2020 penerbit Republika, berjumlah 312 halaman. Asma Nadia merupakan peraih penghargaan 10 tahun Mastera pada tahun 2005. Suatu kejadian tragis yang terjadi di Surabaya, telah menginspirasi Asma Nadia untuk mengangkat cerita

yang bertemakan seperti kejadian nyata tersebut. novel ini menceritakan masalah ketidakadilan gender yang dirasakan oleh

Berdasarkan paparan di atas, penting melakukan penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca bagaimana bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut dilihat melalui novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia sebagai sarana penyampaian realitas sosial oleh pengarang. Alasan lain mengapa penelitian ini penting adalah agar pembaca memahami bagaimana bentuk ketidakadilan gender serta mengetahui apa saja faktor ketidakadilan gender dan dampak dari ketidakadilan gender dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 50), pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi dalam memahami dan menjelaskan suatu temuan terkait fiksi yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan mimesis karena pendekatan ini berhubungan langsung antara karya sastra dengan kenyataan. Sesuai dengan objek penelitian penulis mengenai ketidakadilan gender yang berhubungan langsung dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

### 2. Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren (dalam Budiantara, 1990: 111), membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. (1) sosiologi pengarang. (2) sosiologi karya sastra. (3) sosiologi pembaca.

Pada penelitian ini, menggunakan sosiologi karya sastra, karena pengkajiannya terfokus kepada apa yang ada dalam karya sastra, bukan yang berhubungan dengan latar sosial pengarang ataupun latar kepenulisannya. Selain itu dalam karya sastra banyak mengandung persoalan-persoalan sosial, seperti ketidakadilan gender.

### 3. Ketidakadilan Gender

#### A. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender

Menurut Fakhri (2008:12) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan, dan beban kerja berlebih. Berikut penjelasannya:

#### 1) Marginalisasi

Marginalisasi menurut Fakhri (2008:14), merupakan sebuah proses yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Marginalisasi adalah tindakan-tindakan yang membatasi perempuan sehingga mereka mengalami kemiskinan ekonomi. Marginalisasi ini banyak terjadi di kehidupan masyarakat.

#### 2) Subordinasi

Menurut Fakhri (2008:13) merupakan penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting. Seperti adanya anggapan-anggapan mengenai perempuan tidak harus sekolah dengan jenjang pendidikan yang tinggi, karena berakhir mengurus rumah dan dapur.

#### 3) Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan dan penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu (Fakhri, 2008:16). Adanya pelabelan atau penanda terhadap sesuatu membuat ada pihak yang dirugikan. Salah satu jenis stereotip ini berasal dari pandangan gender. Stereotip yang berasal dari pandangan gender biasanya lebih sering merugikan kaum perempuan.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan merupakan serang terhadap fisik maupun mental seseorang (Fakhri, 2008:17). Kekerasan terbagi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Biasanya

pelaku kekerasan tidak merasa bahwa yang dilakukannya adalah perbuatannya salah, karena ia hanya menuruti kemauan hatinya tanpa memikirkan korban.

### **5) Beban kerja berlebih**

Perempuan dianggap memiliki sifat rajin, dan tidak cocok kepala rumah tangga, sehingga segala bentuk pekerjaan yang ada dalam rumah tangga dilakukan oleh perempuan (Fakih, 2008:21). Tak jarang wanita juga ikut serta mencari nafkah entah itu atas kemauannya atau bahkan terkadang tuntutan ekonomi yang mengharuskan perempuan untuk ikut mencari nafkah, dan tetap melakukan kegiatan rumah tangganya. Hal ini yang membuat perempuan memiliki beban kerja yang berlebih.

## **B. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender**

Menurut Dharma (dalam Susilawati, 2017:58), faktor penyebab ketidakadilan gender adalah sosial budaya, politik, ekonomi, negara dan tafsir agama. Dalam penelitian ini di temukan empat faktor penyebab ketidakadilan gender meliputi :

### **1) Faktor kasta**

Kasta merupakan bentuk stratifikasi sosial. Kasta yang di maksud dalam pembahasan ini bukanlah kasta yang ada dalam pembagian dari kasta agama Hindu, melainkan tentang status sosial yang ada di masyarakat.

### **2) Faktor sikap**

Sikap merupakan reaksi seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang mencakup symbol, kata-kata, jargon, orang, lembaga, ide, serta lain sebagainya dengan hasil yg positif atau negatif. Faktor sikap mempengaruhi cara seseorang dalam berperilaku, dan bertindak. Terkadang seseorang bisa saja melakukan hal negatif karena memiliki alasan tertentu. Faktor sikap merupakan berasal dari diri seseorang.

### **3) Faktor sosial**

Faktor sosial ialah faktor yang berada di sekitar kita misalnya, keluarga, kerabat, lingkungan pekerjaan, dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya, faktor sosial penting untuk dijaga agar kehidupan bermasyarakat lebih terarah, dan tak salah langkah.

### **4) Faktor ekonomi**

Faktor ekonomi adalah faktor yang berkaitan dengan keuangan. Faktor utama dalam pekerjaan adalah : penghasilan yang di dapat (upah), ketentraman kerja (fisik dan nonfisik), kecocokan dengan teman seperjuangan.

## **C. Dampak Terjadi Ketidakadilan Gender**

Adanya pemikiran yang berkembang di tengah masyarakat mengenai permasalahan gender mengakibatkan menitikberatkan pada salah satu jenis kelamin terutama terhadap perempuan. Akibatnya bentuk ketidakadilan cenderung berdampak pada kaum perempuan. Dampak-dampak ketidakadilan gender ini, seperti beban moral, beban psikologis, hancurnya idealisme, kemerosotan peradaban dan kebudayaan, serta hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (Unsriana dalam Susilawati, 2017:66).

Dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga dampak ketidakadilan gender yaitu :

### **1) Dampak psikologis**

Beban merupakan sesuatu yang harus dilakukan (ditanggung), sedangkan psikologis merupakan sifat yang berkaitan kejiwaan/mental. Jadi, beban adalah suatu permasalahan yang di tanggung oleh seseorang yang dapat berdampak pada kondisi kejiwaan/mentalnya. Apabila beban yang di tanggung terlalu banyak kondisi kejiwaan/mental dapat akan terganggu. Oleh karena itu, beban psikologis yang di alami oleh seseorang merupakan suatu dampak dari masalah yang di hadapinya. Beban psikologis ini akan berdampak pada kejiwaan/mental seseorang dan sangat berpengaruh terhadap itu.

## 2) Dampak moral

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:929), moral adalah ajaran mengenai baik buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Sedangkan beban moral adalah suatu tuntunan/keharusan dalam diri seseorang untuk melatih diri, melatih keberanian dan berdisiplin agar menjadi seseorang yang profesional, dengan kata lain sesuatu yang berat atau sebuah patokan yang di tanggung oleh seseorang akibat suatu tindakan/perbuatan yang di lakukannya, terutama yang berdampak buruk.

## 3) Dampak hancurnya idealisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517), idealisme adalah berusaha hidup menurut cita-cita/ patokan yang di anggap sempurna. Maka hancurnya idealisme adalah rusaknya sebuah cita-cita yang telah ada didambakan oleh seseorang. Oleh karena itu, hancurnya idealisme dapat berdampak kepada seseorang yang merasa sudah memiliki sebuah pemikiran yang ia anggap benar dan sempurna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra, yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berguna dalam memberikan pemahaman mengenai kejadian yang dilalui subjek penelitian secara keseluruhan serta dengan cara deskripsi berupa kata-kata yang kaitannya dengan “Ketidakadilan Gender dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia”. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang berkorelasi dengan ketidakadilan gender yang didapatkan melalui narasi dari narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang ada di novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 cara, diantaranya yaitu (1) tahap membaca serta memahami novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia; (2) menandai setiap bagian yang berhubungan dengan ketidakadilan gender (3) menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Berikutnya, analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah kerja sebagai berikut: (1) menganalisis data yang berhubungan dengan Ketidakadilan Gender; (2) menginterpretasi data; (3) memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian; dan (4) melaporkan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Ketidakadilan Gender

#### 1) Marginalisasi

Marginalisasi yang mengakibatkan pemiskinan ekonomi sering terjadi di masyarakat, apalagi jika yang tidak memiliki kekuasaan. Salah satu faktor terjadi pemiskinan ekonomi adalah marginalisasi karena perbedaan jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan perempuan dirugikan, karena bagaimana pun posisi perempuan selalu dianggap menjadi nomor dua setelah laki-laki. Tetapi dalam penelitian ini, ditemukan adanya tindakan marginalisasi yang bisa di lakukan oleh perempuan kepada perempuan maupun laki-laki kepada laki-laki, dan yang memiliki kekuasaan dapat semena-mena pada yang tak memiliki kekuasaan. Marginalisasi terhadap perempuan seperti ancaman pemecatan, yang dilakukan oleh Nyonya Lili kepada Mak Lin yang menjadi asisten rumah tangganya. Seperti kutipan dibawah ini.

‘Heh... berani kamu melawan saya gadis kunyuk itu?  
Pergi ke dapur, Mak! Pergi atau saya pecat?!’

(Nadia, 2020 : 84)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Nyonya marah atas tindakan Mak Lin yang ikut campur pada urusannya dengan Ayuni dan ikut membela Ayuni karena atas dasar kemanusiaan, tokoh Mak Lin berani menentang tindakan majikannya itu. Bukannya membuat masalah selesai, melainkan timbul masalah baru, yaitu tokoh Mak Lin diancam akan dipecat oleh majikannya. Hal ini memperlihatkan adanya bentuk marginalisasi berupa ancaman pemecatan yang terjadi antara tokoh Nyonya Lili dengan Mak Lin.

## 2) Subordinasi

Subordinasi adalah sebuah tindakan penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain, adanya penomorduasaan posisi salah satu gender membuat salah satu gender merasa terkucilkan. Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, terdapat tindakan subordinasi berupa tindakan pengucilan, yang dilakukan oleh tokoh Onah dan Wati, sebagai teman seprofesi tokoh Ayuni sebagai asisten di rumah Nyonya Lili, namun rekan kerjanya itu seolah tak menganggap kehadiran Ayuni, seperti kutipan berikut.

Walaupun begitu, sikap mereka tak menjadi ramah pada Ayuni.

Baik Onah maupun Wati lebih asyik berbincang berdua saja,  
dan selalu menghindar setiap didekati.

(Nadia, 2020:45)

Terlihat dari kutipan di atas, adanya tindakan pengucilan tergambar dari sikap tokoh Onah dan Wati tidak begitu mempedulikan kehadiran Ayuni, bahkan mereka tidak tertarik untuk sekedar berbicara layaknya teman baru yang diterima hangat. Tokoh Ayuni pikir karena ia pekerja baru mungkin rekan kerjanya tidak begitu tertarik, tetapi meskipun sekarang Ayuni sudah berbulan-bulan di rumah Nyonya Lili mereka tetap bersikap tak suka, dan terlihat seperti mengucilkan tokoh Ayuni. Hal ini memperlihatkan adanya tindakan subordinasi berupa pengucilan yang dilakukan oleh tokoh Onah dan Wati kepada tokoh Ayuni.

## 3) Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan dan penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2008:16).

Perhatikan kutipan berikut ini yang menunjukkan stereotip pada perempuan berkerudung, yang dilakukan oleh tokoh Nyonya Lili kepada Ayuni, perhatikan kutipan berikut ini.

Empat hari yang lalu, jilbabnya kembali di renggut.  
Rambutnya dijambak keras, hingga sebagian tercabut  
dan jatuh di lantai.

(Nadia, 2020: 53)

Terlihat dari paparan kutipan di atas terlihat bahwa Nyonya Lili tidak suka melihat Ayuni menggunakan kerudung, dengan alasan yang tidak dijelaskan, namun tindakan ini mencerminkan adanya pelembaan negatif kepada perempuan berkerudung yang dilakukan oleh Nyonya Lili. Nyonya Lili melarang Ayuni mengenakan kerudung, tetapi tidak menjelaskan alasan mengapa dilarangnya. Hanya saja ia selalu marah dan menghakimi Ayuni ketika melihat Ayuni memakai kerudung.

Hal ini memperlihatkan adanya tindakan stereotip terhadap perempuan berkerudung yang dilakukan oleh tokoh Nyonya Lili kepada Ayuni.

#### 4) Kekerasan

##### a) Kekerasan verbal/ non fisik

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang melibatkan emosional. Pada awalnya tindakan kekerasan yang di rasakan oleh Ayuni adalah kekerasan verbal, berupa cacian, makian, teriakan dan hinaan yang secara sadar di lontarkan kepadanya oleh majikannya yang cantik itu. Perhatikan kutipan berikut.

“Yuni, lambat amat sih! **Dasar budek!**”

(Nadia, 2020:58)

Dari kutipan tersebut tergambar adanya kekerasan verbal sebab dalam data ini ditemukan kekerasan dalam bentuk ucapan, berupa bentakan, cacian, serta hinaan. Tindakan yang di lakukan oleh majikan berdampak pada kesehatan mental seseorang, karena pihak yang merasakan tentunya tidak terima di hina dengan kata-kata yang menyakiti hati. Terlihat bahwa Nyonya Lili sangat tidak memiliki rasa saling menghormati sesama manusia, walaupun ada perbedaan status antara mereka, yaitu sebagai pembantu dan majikan, namun seharusnya tak sepatutnya seorang pembantu di hardik dengan kata-kata sedemikian rupa. Ayuni selalu menjadi sasaran saat Nyonya Lili marah dan melampiaskan segala amarahnya.

##### b) Kekerasan non verbal / fisik

Kekerasan fisik adalah suatu kegiatan yang melukai orang lain dengan tindakan seperti mencubit, menampar, mendorong serta hal lain yang menyakiti pihak lain. Tak jarang aksi kekerasan di lakukan oleh seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi, seperti kekerasan fisik yang dialami tokoh-tokoh yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga, yang mempunyai majikan ringan tangan pada bawahannya, terlihat pada kutipan berikut.

“Nih, rasain biar tahu diri sedikit!!”

sebuah tamparan keras sekoyong-koyong  
**mendarat di pipi”**

(Nadia, 2020:48)

Tubuhnya dipenuhi luka bakar bekas

**sundutan api rokok** Pak Edi, satpam mereka

(Nadia, 2020:74)

Pada beberapa kutipan di atas tergambar adanya kekerasan fisik dalam data. Setiap kali majikannya marah, Ayuni sering kali mendapatkan tindakan kekerasan, terlihat kemarahan Nyonya Lili tak main-main, ia bisa melakukan apa saja demi kepuasan hatinya tanpa memikirkan sakit yang di tanggung oleh korbannya. Ayuni menilai di antara 3 asisten rumah tangga perempuan lainnya, hanya tokoh Ayuni yang sering jadi pelepas amarah majikan, sungguh ketidakadilan ini membuat Ayuni sakit namun tak bisa melawan hanya bisa sabar dan terus berdoa kepada Allah, karna hanya itu yang bisa Ayuni lakukan. Meskipun tidak mengetahui pasti apa alasan yang tepat untuk tindakan majikan kepada Ayuni, namun tokoh Ayuni harus siap menerima.

Hal ini memperlihatkan adanya tindakan kekerasan fisik dan non fisik yang di lakukan oleh tokoh Nyonya Lili dan di rasakan oleh tokoh Ayuni.

#### 5) Beban kerja ganda

Perempuan di anggap memiliki sikap rajin, karena anggapan tersebut membuat perempuan secara tidak langsung harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, tak jarang perempuan juga ikut serta mencari nafkah, bukan karna tuntutan melainkan karena suka rela

dari pihak tersebut. Terlebih lagi jika perempuan yang ekonomi menengah kebawah dan harus rela bekerja menjadi asisten rumah tangga, selain menyelesaikan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga di rumahnya sendiri, namun juga memiliki tuntutan di rumah majikan. perhatikan kutipan berikut.

Emak sudah cukup punya beban, tak perlu di tambah.  
Bisik di hatinya setiap memandang tubuh kurus perempuan  
Setengah baya yang sering berjam-jam, menyetrika pakaian  
Orang yang tak kunjung selesai.

(Nadia, 2020: 97)

Dari kutipan di atas, Emak adalah tokoh ibu dari Iman Arif yang diceritakan pada bab 2, tokoh ini juga memiliki peranan yang penting dalam novel ini, terlihat adanya beban kerja ganda, yang di perankan oleh Emak dari tokoh Iman, selain menjadi ibu rumah tangga di rumah nya sendiri, ia juga menjadi asisten rumah tangga di bidang setrika di rumah majikannya, adanya kewajiban ganda yang harus di jalankan oleh tokoh Emak membuat anaknya yakni Iman merasa iba pada Emak, tetapi Emak menjalankan pekerjaannya dengan penuh semangat untuk membiayai kehidupan mereka berdua, dan biaya sekolah Iman.

## 2. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender

### 1) Faktor kasta

Penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang pertama yaitu adanya perbedaan kasta/status sosial. Perbedaan ini masih menjadi pembeda antara golongan yang punya posisi lebih baik dengan golongan yang biasa saja. Contohnya dalam novel ini adalah seorang pembantu dan majikan. Di rumah Nyonya Lili memakai jaringan internet tetapi para asisten rumah tangga tak di perbolehkan menggunakan fasilitas itu karena adanya anggapan asisten rumah tangga untuk apa bermain hp, seperti pada kutipan berikut ini.

Buat apa pembantu main HP di tempat kerja?

(Nadia, 2020:56)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pembantu harusnya memang hanya bekerja di tempat kerja, tanpa main hp bahkan untuk sekedar bertukar kabar dengan keluarga pun tidak ada akses bagi Ayuni, Karena peraturan dirumah majikannya itu sangat ketat.

### 2) Faktor sikap

Pembentukan sikap berasal dari pengalaman pribadi seseorang. Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, di temukan data yang membuktikan adanya faktor sikap dari pengalaman pribadi dan faktor pengaruh emosional. Berikut kutipan data berikut.

Berani-beraninya orang tua jelek itu membela gadis udik ini?  
Perempuan tanpa moral! Pencuri! Sama seperti perempuan  
berselendang yang **mencoba merayu suaminya**.

(Nadia, 2020 : 83)

Dari kutipan di atas adanya faktor sikap tentang pengalaman pribadi, yang membuat tokoh majikan memiliki rasa dendam pada wanita berkerudung, karena pernah memiliki masa lalu buruk tentang wanita berkerudung. Terlihat bahwa Nyonya Lili seperti memiliki pengalaman pribadi dengan wanita yang memakai kerudung, yang sempat menggoda suaminya. Amarah nya seperti tersalurkan ketika melihat Ayuni menggunakan kerudung. Bayangan masa lalu tentang gadis yang berkerudung tetap saja mengganggu pikiran Nyonya Lili meskipun Ayuni sudah tak lagi di hadapannya, bahkan saat menjelaskan ciri-ciri Ayuni

pun ia tetap terbayangkan pikiran tentang gadis yang sempang menggoda suaminya, perhatikan kutipan berikut.

“yang belum lama kerja disini, yang masih muda, yang wajahnya mirip-”sekyong-koyong perempuan cantik itu membakap mulutnya sendiri. “Yang pakai kerudung! Aduh, si Papi!

(Nadia,2020: 133)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa adanya faktor sikap bayangan tentang perempuan yang sempat ingin menggoda suami Nyonya terus membayangnya. Sosok Ayuni seolah mengingatkannya kembali pada masa lalu nya kepada kejadian saat suaminya di goda oleh perempuan berkerung.

### 3) Faktor sosial

Faktor sosial dalam ketidakadilan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia tidak begitu terlihat, karena memang dalam cerita pun terlihat kalau sosialnya hanya dengan sesama warga rumah seperti, Onah, Wati, Mak Lin, Mang Hamid, Pak Edi, dan majikan serta dua anaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Dan Mas Arik tidak kunjung muncul. Sepupunya belum sekali pun membalas pesan di ponsel.dan nyonya mereka tak pernah mengizinkan pekerjaan keluar rumah, meski sekedar ke kantor pos.... Ayuni dan tiga asisten rumah tangga lain seperti tawanan yang terkurung dan setiap saat bisa ditembak mati.

(Nadia, 2020: 71)

Terlihat dari kutipan di atas, dari faktor sosial tidak begitu mencolok karena kegiatan bersosialnya terbilang sempit. Tidak ada alasan para asisten rumah tangga untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bahkan untuk mengobrol dengan tetangga pun tak bisa. Mereka hanya menghabiskan waktu di rumah mewah milik Nyonya Lili. Melainkan hanya Pak Hamid yang sebagi supir yang boleh keluar rumah dan itu hanya untuk berpergian mengantar majikan.

### 4) Faktor ekonomi

Salah satu faktor ketidakadilan gender selanjutnya adalah faktor ekonomi. Jika tidak karna mengharapkan gaji dan memikirkan cita-cita nya, Ayuni tidak akan terfikir untuk bekerja ke kota. Tetapi, jika dengan tindakan ketidakadilan yang di dapat selama bekerja pastilah membuat seseorang tak betah dan juga berniat untuk menyudahi pekerjaan yang menyiksa batin ini. Majikan zaman sekarang juga banyak yang curang, pembantu di tuntutan untuk bekerja segiat mungkin, tetapi kadang upah mereka tak di bayarkan, seperti pada kutipan berikut.

“Kamu di sini dibayar bukan untuk melamun dan makan lalu onkang-onkang kaki, tapi kerja!”

(Nadia, 2020: 48)

Lebih dari enam bulan Ayuni bekerja, baru sekali ia menerima gaji. Harapan untuk mewejudkan mimpi Ibu kian terbang.

(Nadia, 2020: 71)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketidakadilan berasal juga dari faktor ekonomi, karena upah yang tidak di berikan secara adil oleh majikan. Sebagai seorang pegawai, tentunya akan mengharapkan upah yang di dapat dari hasil pekerjaannya, tetapi tak jarang

para majikan/bos sering kali menganggap bayaran/gaji ini sepele, dan sering di salahgunakan. Sering kali para majikan hanya ingat pada kewajiban asistennya, terkadang mereka sering mengabaikan hak para asisten mereka seperti mendapatkan gaji yang sesuai. Meskipun menurut majikan hal tersebut sepele, tetapi bagi asisten rumah tangga, gaji itu sangat berarti, dan untuk itulah mereka mau bekerja jauh-jauh dari kampung halaman, demi untuk kehidupan yang lebih layak.

### **3. Dampak Terjadi Ketidakadilan Gender**

#### **1) Dampak psikologis**

Dampak psikologis merupakan suatu kondisi kejiwaan/mental seseorang terganggu, yang dapat dilihat atau sesuatu yang akan terjadi pada diri seseorang, baik itu hal positif maupun hal negatif. Hal ini akan di rasakan oleh seseorang, yang menyesali perbuatannya. Seperti dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, Penghuni rumah di hantui rasa bersalah dan kecemasan setelah kematian Ayuni. Karena semua pihak terlibat, kecuali Mak Lin. Rasa cemas dan gelisah tambah terasa setelah polisi menghampiri rumah tiga lantai itu, seperti pada kutipan berikut.

*Bukan dari tadi, omelannya dalam hati. Tapi, cuma itu yang bisa di lakukan sekarang. Ia harus lebi berhati-hati. Tidak boleh melampiaskan amarah pada dua pekerja bodoh yang tersisa. Tidak semenjak sejak kematian gadis pembawa sial itu. Ia harus mulai belajar mengendalikan diri. Biar semua tidak semakin runyam.*

(Nadia, 2020: 139)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa dampak psikologis majikan terganggu karena merasa cemas atas perbuatannya, yang sebelumnya telah terjadi suatu insiden yang merenggut nyawa asisten rumah tangganya yaitu Ayuni, Sosok yang selalu menjadi sumber masalah bagi majikannya. Dari kejadian tersebut, membuat tokoh Nyonya Lili harus lebih sabar dan menahan amarahnya yang berapi-api itu meskipun sulit untuknya menghadapi dua asisten rumah tangga yang telah membantunya melancarkan aksi kejiwanya, karena jika tidak berpandai-pandai Onah dan Wati bisa saja menjadi orang yang akan membuat Nyonya sengsara karena mereka lah yang mengetahui insiden kematian Ayuni.

#### **2) Dampak moral**

Dampak beban moral merupakan suatu hal yang harus ditanggung akibat perbuatan yang dilakukan/dialami. Jadi jikalau manusia sudah tidak memiliki nilai moral, pastilah perbuatannya berdampak pada sekitar, bukan hanya merugikan diri sendiri namun juga dapat merugikan orang lain. Seperti dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, tindakan Nyonya Lili terhadap para asistennya sudah termasuk tindakan yang tidak bermoral, karena merugikan salah satu pihak, seperti pada kutipan berikut.

*Benar saja. Nyonya Lili memberi kode. Wati dan Onah mendekat. Menyeret tubuh mungilnya ke bawah adalah hal sepele. Wati yang bertubuh besar bahkan tak harus berkeringat.*

(Nadia, 2020: 278)

Dari kutipan di atas, tindakan yang di lakukan oleh majikan mencerminkan tindakan yang tidak bermoral, setelah tokoh Ning ketahuan berpura-pura menjadi orang dengan identitas lain dan menyembunyikan bahwa fakta ia adalah saudara kembar Ayuni yang ingin menguak penyebab kematian adiknya Ayuni, akhirnya ia ketahuan karena tokoh Onah dan Wati menemukan bingkai foto masa kecil saudara kembar itu, terlihat Ning di hakimi oleh

Nyonya karena telah membohongi majikan nya, Nyonya Lili merasa terancam karena adanya tokoh Ning ia takut akan ketahuan semua tindakan keji yang telah dilakukannya pada Ayuni.

### 3) Dampak hancurnya idealisme

Idealis merupakan sifat yang terdapat pada seorang yang memiliki pikiran perihal dunia yang ideal menurutnya. Hancurnya idealisme bisa dikatakan seperti hilangnya harapan/angan-angan yang sedang di dambakan/diinginkan untuk dicapai oleh seseorang, karena adanya hal yang membuatnya merasa tak dapat menggapai keinginannya tersebut. Seperti dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, Ayuni yang kehilangan harapan setelah menerima tindakan ketidakadilan berkali-kali padahal ia tidak tahu mengapa begitu bencinya majikan cantik itu padanya, seperti pada kutipan berikut.

Ayuni tahu, merupakan kesia-siaan jika ia tetap bertahan dan membetah-betahkan diri. Impiaanya kini dirasa kian jauh dan tak lagi terjangkau.

(Nadia, 2020:55)

Ayuni menatap kepergian sayap pelindungnya. Mulai sekarang tak ada lagi yang akan menyejukkan derita. Tak ada Mak Lin yang membuatnya merasa punya teman. Meski di sudut hati seharusnya ia merasa lega.

(Nadia, 2020:85)

Dari kutipan di atas, tergambar dampak hancurnya idealisme pada tokoh Ayuni, kesedihan yang di alami Ayuni bukan tanpa alasan, penderitaan yang ia rasakan tak ada habis-habisnya. Ia selalu menjadi sasaran kemarahan Nyonya Lili, hal ini membuat Ayuni merasa sedih dan mulai putus asa. Cita-cita nya untuk menabung dan akan memberangkatkan Ibu Haji kini mulai sirna. Tetapi meskipun Ayuni merasa ini tidak adil, ia selalu tidak pernah melupakan Allah, ia yakin semua ini memanglah jalan dari Allah meskipun hal ini tak indah namun ia ikhlas menjalaninya, sampai ajal menjemputnya.

## SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan Ketidakadilan gender dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Pelaku ketidakadilan gender dalam novel ini adalah seorang majikan yang berlaku semena-mena kepada para asisten rumah tangganya, tanpa memandang gender laki-laki maupun perempuan, karena ia adalah seorang majikan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja berlebih. Ketidakadilan gender ini disebabkan oleh empat faktor yaitu; faktor kasta, faktor sikap, faktor sosial dan faktor ekonomi. Dampak dari adanya ketidakadilan gender ada tiga yaitu; dampak psikologis, dampak moral dan dampak hancurnya idealisme. Ketidakadilan gender kini tidak hanya di rasakan oleh perempuan bahkan laki-laki pun juga merasakannya, dan pelaku ketidakadilan gender tidak hanya laki-laki saja, perempuan juga melakukan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifudin (1988). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty.

Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Fakih, Mansoer. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2008). *Konsep dan Penelitian Gender*.  
Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hayati, Yenni. (2012). "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer: kajian Feminisme." *Atavisme*. 2 (15) Hlm:167-178.

Muhardi Dan Hasanuddin Ws. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Ikip.

Muhardi & Hasanuddin W.S. (2006). *Prosedur analisis fiksi*. Padang: Citra Budaya Indonesia.